Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 6, Nomor 2, Desember 2023; 151 - 171
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v6i2.2450

KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI DALAM PUISI *JARAK MAGRIB* KARYA MUAMMAR QADAFI MUHAJIR KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Waode Kartinasari[1], Lilik Rita Lindayani[2] ,Nurlailatul Qadriani[3]
[1,2,3]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Email Korespondensi: kartinasari86@gmail.com

Copyright © 2023 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada puisi *Jarak Magrib* karya Muammar Qadafi Muhajir kajian Semiotika Rifaterre. Tujuan penelitian ini adalah adalah untuk menganalisis ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *Jarak Magrib* karya Muammar Qadafi Muhajir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, larik, dan baris yang menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *Jarak Magrib* karya Muammar Qadafi Muhajir. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa puisi *Jarak Magrib* memiliki makna dan terindikasi dalam bentuk ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti, yakni berupa majas metafora, majas simile, majas personifikasi, dan majas alegori. Terdapat penyimpangan arti yang disebabkan oleh penggunaan kalimat yang ambigu, kontradiksi, dan nonsense, serta penciptaan arti yang ditemukan permainan bentuk rima/bunyi, enjambement homologue, dan tipografi yang mempengaruhi teks sehingga perlu dilakukan analisis.

Kata Kunci : Ketidaklangsungan Ekspresi, Puisi, Semiotika Riffaterre.

Abstract: *The problem that arises in this study is how the indirectness of the expression contained in the poem Distance Magrib by Muammar Qadafi Muhajir in Rifaterre's Semiotics study. The purpose of this study was to analyze the indirectness of expression in*

the poem Distance Magrib by Muammar Qadafi Muhajir. The theory used in this study is the semiotic theory developed by Michael Riffaterre. This type of research is library research using qualitative descriptive methods. The data in this research are in the form of words, phrases, sentences, lines, and lines that show the indirectness of expression in the poem Distance Maghrib by Muammar Qadafi Muhajir. The results of this study prove that the poetry of Distance Magrib has meaning and is indicated in the form of indirect expression in the form of meaning replacement, namely in the form of metaphorical figure of speech, simile figure of speech, personification figure of speech, and allegory figure of speech. There are deviations in meaning caused by the use of ambiguous sentences, contradictions, and nonsense, as well as the creation of meaning found in rhyme/sound forms, enjambement homologues, and typography that affect the text, so analysis is necessary.

Keywords: *Indirect Expression, Poetry, Riffaterre Semiotics*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bagian dari genre sastra yang berkembang dari waktu ke waktu dan mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Awalnya, puisi merupakan bahasa-bahasa kiasan yang ditulis menggunakan aturan-aturan tertentu seperti persajakan atau rima, jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan irama. Namun, saat ini puisi ditulis dengan gaya modern dan bebas dari aturan-aturan yang mengikat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Riffatere (dalam Pradopo, 2014) bahwa puisi sebagai salah satu karya sastra senantiasa mengalami pembaharuan menyesuaikan evolusi selera dan perubahan konsep estetiknya.

Puisi sebagai bagian dari karya seni sastra selalu memenuhi konsep estetik untuk memperoleh kesan yang menarik dan menggugah pembaca. Oleh karena itu, dalam penulisan puisi perlu diperhatikan beberapa unsur kepuitisan agar puisi menjadi lebih menarik dan berkesan. Unsur kepuitisan tersebut meliputi, pemilihan kata, penggunaan kosa kata, kata-kata yang konotasi dan denotasi, pemakaian bahasa kiasan, serta gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang dinamis lebih dinampakkan dalam penulisan sebuah puisi. Hal ini karena salah satu kekuatan utama sebuah puisi terletak pada gaya bahasa yang digunakan penyair, agar makna dalam puisi tidak secara langsung diungkapkan.

Ungkapan perasaan, pikiran, imajinasi, pendapat, dan pengalaman penyair, tidak disampaikan secara langsung dalam puisi. Hal ini bertujuan untuk menyamarkan makna sesungguhnya dari puisi, sehingga berpotensi pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam. Salah satu keberhasilan

seorang penyair dalam menulis puisinya ditentukan oleh seberapa dalam penyamaran makna yang dihasilkan. Adapun puisi yang identik dengan cara penulisan ini adalah puisi *Jarak Magrib* karya Muammar Qadafi Muhajir.

Puisi *Jarak Magrib* mengangkat tema kerohanian khususnya pada lingkup keagamaan. Kehidupan diibaratkan seperti jarak magrib yang waktunya singkat. Dunia termasuk bagian dari kehidupan yang sifatnya fana dan tidak kekal. Semua perputaran kehidupan di dunia memiliki masa akhir. Singkatnya kehidupan diibaratkan oleh Muammar seperti jarak magrib. Jarak dianggap sebagai waktu, sementara magrib merupakan salah satu waktu salat. Muammar lebih memilih menggunakan kata jarak dibandingkan dengan kata waktu. Kata jarak bila disandingkan dengan kata magrib secara bahasa akan menghasilkan makna yang sedikit rancu bahkan ambigu, sehingga perlu dilakukan pembacaan secara mendalam. Berdasarkan gambaran tersebut, beberapa isi puisi yang ditulis oleh Muammar Qadafi Muhajir juga menggunakan bentuk yang sama sehingga sulit untuk dipahami. Kata-kata yang digunakan oleh penulis seringkali berpotensi menghasilkan penafsiran yang beragam. Jika dilihat dari bentuk puisi yang secara fisik, maka puisi bersifat denotatif. Namun, apabila dilihat dari nonfisik atau berkaitan langsung dengan pemaknaan, dalam puisi bersifat konotatif. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa di dalam puisi Muammar terdapat bentuk ketidaklangsungan ekspresi, sehingga perlu dilakukan pengkajian makna.

Berkaitan dengan sistem makna, maka teori yang diterapkan dalam mengalisis puisi adalah semiotik yang diperkenalkan oleh Riffaterre. Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, mengatakan bahwa puisi merupakan tanda-tanda yang mempunyai satuan-satuan makna berdasarkan koveksi-konveksi sastra (Pradopo dalam Ghaluh, 2003:12). Riffaterre juga mengemukakan bahwa terdapat empat pokok yang perlu diperhatikan dalam memproduksi makna yakni ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan dan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram. Keempat hal tersebut merupakan metode utama yang digunakan dalam semiotik Riffaterre. Berdasarkan beberapa metode pemaknaan yang digunakan Riffatere tersebut, peneliti mencoba menfokuskan penelitiannya dalam pemaknaan puisi, dengan menggunakan metode ketidaklangsungan ekspresi.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *Jarak Magrib* Karya Muammar Qadafi Muhajir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *Jarak Magrib* karya

Muammar Qadafi Muhajir dengan analisis Semiotika Riffaterre. Adapun fokus penelitian ini adalah menemukan bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang dipengaruhi oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Secara teoritis penelitian ini diharapakan dapat menambah khazanah keilmuan dan pemahaman mengenai aplikasi teori semiotika untuk mahasiswa dalam suatu penelitian. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya penerapan teoti semiotik yang berfokus pada ketidaklangsungan ekspresi terutama menggunakan pikiran Michael Riffaterre.

Ketidaklangsungan ekspresi puisi umumya dipengaruhi oleh kata-kata kiasan menggantikan arti sesuatu yang lain seperti metafora dan metonimi (Riffaterre dalam Pradopo, 2014:217). Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak diungkapkan secara jelas tetapi diwakili oleh majas sehingga menghasilkan kata-kata kiasan yang menggantikan arti. Pradopo dalam bukunya *Pengkajian Pusi* mengatakan bahwa secara umum dalam pembahasan puisi, ada yang disebut dengan metafora atau bahasa kiasan seperti perbandingan, personifikasi, sinekdoki dan metonimi. Meskipun demikian, metafora itu berbeda dengan kiasan lain. Metafora memiliki sifat tersendiri yakni melihat sesuatu dengan perantaraan hal atau benda lain. Berkaitan dengan ketidaklangsungan ekspresi, maka penggantian arti dapat digunakan sebagai metode untuk melihat ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi.

Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yakni ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense Riffaterre (dalam Pradopo, 2014:218-219). Ambiguitas terjadi akibat penggunaan bahasa yang multimakna. Bahasa yang digunakan dalam puisi menimbulkan multimakna atau bermakna ganda, sehingga menyebabkan penafsiran yang bermacam-macam serta bersifat ambigu. Penciptaan arti ditandai dengan penulisan puisi yang secara lingual tidak memiliki makna yang jelas, namun ketika ditafsirkan secara keseluruhan ternyata memiliki makna yang mendalam (Endaswara, 2013). Penafsiran puisi dapat menciptakan makna yang baru berdasarkan tipografi penulisan, rima/bunyi, dan homologue.

Ketidaklangsungan ekspresi berfungsi untuk menyamarkan makna yang terdapat dalam sebuah puisi. Pemyamaran diwakili oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Salah satu cara untuk memudahkan pembaca memahami ketidaklangsungan ekspresi adalah dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan sajak berdasarkan kedudukan bahasa dan

sistem bahasa atau biasa disebut dengan pembacaan tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan secara struktural dari berbagai unsur kebahasaan, yakni dapat dilakukan dengan pembacaan secara menyeluruh dan lebih mendalam. Kedua pembacaan ini dapat membantu peneliti untuk mengungkap makna dalam sebuah puisi. Pernyataan tersebut diungkapkan pula oleh Ratih (2016: 5) yang mengatakan bahwa metode yang cocok untuk memahami makna sebuah sajak adalah teori semiotik Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan deskripsi mengenai makna yang terdapat dalam puisi *Jarak Magrib*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2004:6). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, larik, dan baris yang menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *Jarak Magrib* karya Muammar Qadafi Muhajir. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Kubah Sajadah Murhum* karya Muammar Qadafi Muhajir yang diterbitkan di Kendari oleh Pustaka Kabanti dengan jumlah halaman 86 lembar. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik yang dilakukan peneliti adalah teknik baca dan catat, melalui beberapa langkah. Pertama membaca berulang-ulang puisi *Jarak Magrib* yang terdapat dalam puisi antologi puisi Kubah Sajadah Murhum karya Muammar Qadafi Muhajir untuk mengetahui gambaran puisi secara umum. Kedua mengidentifikasi bagian-bagian puisi pada puisi *Jarak Magrib* karya Muammar Qadafi Muhajir terutama yang berkaitan dengan penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Ketiga melakukan pengelompokan data sesuai dengan tema-tema yang berkaitan dengan penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Terakhir menarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan akan disajikan secara rinci dan komprehensif analisis puisi *Jarak Magrib* pada antologi puisi *Kubah Sajadah Murhum* karya Muammar Qadafi Muhajir. Penelitian ini akan menggunakan teori Semiotika Riffaterre dalam menemukan makna pada puisi tersebut. Puisi *Jarak Magrib* merupakan salah satu puisi modern yang menggunakan gaya bahasa yang

padat dan ekpresif sehingga terdapat penyamaran makna. Peneliti berupaya menganalisis makna menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik agar dapat memudahkan peneliti dalam memahami maksud puisi.

Puisi *Jarak Magrib* adalah salah satu puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Kubah Sajadah Murhum* karya Muammar Qadafi Muhajir. Puisi tersebut diterbitkan di Kendari oleh Pustaka Kabanti dengan jumlah halaman 86 lembar. Peneliti memilih puisi *Jarak Magrib* sebagai objek penelitian karena terindikasi terdapat ketidaklangsungan ekspresi yang cenderung disebabkan oleh penggantian arti,penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Ketidaklangsungan Ekspresi

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, puasa *Jarak Magrib* mengekspresikan penyesalan tokoh terhadap waktu yang telah berlalu dengan sia-sia. Terkhusus pada waktu magrib yang dianggap sebagai waktu yang singkat, namun sering kali terlewatkan dengan hal-hal yang tidak memiliki manfaat. Waktu magrib hanya di isi dengan kesibukan untuk mengejar harta, kesenangan, dan memenuhi kepuasan hawa nafsu. Semua aktivitas tersebut akan berakhir seiring dengan berakhirnya usia. Pada akhirnya, hanya akan mendatangkan penyesalan. Penyesalan yang bergejolak di dalam batin pelaku maksiat akan menimbulkan perasaan hina, putus asa, dan kehilangan harapan. Adapun bentuk-bentuk ekspresi yang muncul pada puisi *Jarak Magrib* berdasarkan pembacaan hermeneutik adalah sebagai berikut.

Ekpresi Mengingat Kematian

"Menjajal tipis kemungkinan khatam di ajal" (PJM, bait 4/ baris 1)

Kata "ajal" pada teks tersebut merupakan bagian dari takdir Tuhan. Salah satu takdir Tuhan yang pasti akan terjadi pada manusia adalah kematian. Tokoh aku menyadari bahwa kematian pasti akan dialaminya. Tokoh aku mengingat kembali dosa yang pernah dilakukan, yakni bersantai-santai dalam permainan, ikut berjudi, bermabuk-mabukkan, hingga melanggar norma sosial dengan menjadi seorang yang jalang. Kesibukan tersebut membuat tokoh menjadi lalai dari mengingat kematian. Sebagian besar kehidupan tokoh, diisi dengan bersantai-santai menikmati permainan.

Ekspresi aktivitas kerohanian

Ekspresi tersebut menggambarkan aktivitas semasa kecil yang dilupakan tokoh aku. Aktivitas yang dimaksud dapat diketahui melalui teks huruf abjad Arab yakni *alif ba ta,* dalam kutipan berikut.

"betapa dupa alif ba ta betapa lupa kau terbata-bata" (PJM, bait 5/ baris 1)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh aku pernah mendapatkan pendidikan islami di rumah. Salah satu pendidikan islami tersebut adalah mengajari anak-anak untuk membaca Al-qur'an dan dasar-dasar gerakan sholat. Kegiatan tersebut dilakukan setiap waktu magrib yakni ditunjukkan oleh data (PJM, bait 5/ baris 2). Frasa "aku main *alif ba ta* " digambarkan sebagai proses mengaji yang dilakukan oleh tokoh aku. Kata "mengaji" dimaknai sebagai belajar tulisan Arab yang salah satunya adalah belajar ayat Al-qur'an dan ilmu agama. Adapun ilmu agama yang berhasil dipelajari oleh tokoh aku adalah mempelajari gerakan shalat melalui proses mengaji.

Ekspresi Khusyu dalam berdoa

Penggambaran tersebut berupa tokoh aku yang belum berusia baliq, yakni pada frasa "sebelum Furqan". Frasa tersebut menunjukkan seorang anak kecil yang sedang berdoa dengan penuh takzim. Sebagaimana anak kecil yang sedang berdoa, maka anak dengan bebas mengutarakan doanya dengan harapan dapat sampai ke langit. Proses berdoa dalam kutipan diibaratkan seperti burak yang menembus langit. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai doa yang sama-sama sedang dipanjatkan dengan harapan agar Tuhan segera mendengar doa tersebut.

Ekspresi Kesadaran pada Waktu

Penggambaran mengenai penyesalan waktu terdapat pada kutipan berikut.

"Ketika Furqan aku menunduk
Pada kenyataan senja akan tak berulang" (PJM, bait 7/ baris 1-2)

Proses kesadaran diwakili oleh sikap tokoh aku yang menunduk, yakni pada teks (PJM, bait 7/ baris 1). Adapun waktu pada bait ini diwakili oleh kata "senja". Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh aku seolah merasakan penyesalan terhadap waktu yang terbuang sia-sia. Kata "senja" pada kutipan tersebut merupakan kiasan terhadap waktu yang tidak dapat terulang kembali. Adapun senja yang muncul setiap hari memiliki waktu yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang sedang dialami hari ini, selanjutnya akan hilang selamanya.

Ekspresi Penyesalan

Ekspresi penyesalan ditunjukkan oleh kutipan berikut.

"Itulah mengapa nestapa aku lupa?
Mungkin bukan-- kutangkap diriku tanpa sujud
Di tiap magrib hanya telungkup di bawah lampu seperti
Pagi di atas dipan
Berkolong temaram Magrib tapi apa gunanya dansa jemarimu itu?
Lihatlah dansa pion-pion catur permainan dendam atau pendam
Akan selamanya padam di makam" (PJM, bait 9/ baris 1-7)

Penyesalan tokoh aku disebabkan oleh tokoh yang telah melupakan aktivitas keronanian di masa kecilnya. Tokoh aku mendapati diri sebagai orang yang telah jauh dari agama. Waktu hanya digunakan untuk bersantai-santai dalam permainan. Kematian menjadi sebuah alarm bagi sebagian orang yang mengerti. Orang yang mengingat kematian, akan sesegera mungkin bertaubat atas segala tingkah laku dan perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Terlebih dosa yang berkaitan dengan perilaku yang hanya menyia-nyiakan waktu dengan hal yang tidak membawa manfaat. Akibat dari perbuatan tersebut banyak orang yang menjadi lalai dan tergiur dengan waktu luang hanya untuk mengejar kepuasan duniawi.

Demikian, ajaran agama tidak lagi berlaku sebagaimana mestinya. Tidak ada penyeimbang antara yang benar dan yang salah, sehingga banyak orang yang terjerumus dalam kehidupan yang suram. Hal tersebut menunjukkan sisi lain bahwa tokoh aku juga telah melupakan Tuhannya. Kehidupannya hanya disibukkan dengan bersantai-santai. Adapun santai-santai yang dimaksud pada kutipan diatas adalah banyak melakukan

maksiat seperti menjadi seorang yang *jalang*, bajingan, serta menghabiskan waktu di tempat maksiat (*kedai tuak*).

Ekspresi Putus Asa

Akibat dari penyesalan tersebut, tokoh aku merasakan seolah-olah dirinya sedang di terpa oleh bencana yang dahsyat yakni topan. Hal ini dapat dilihat pada teks (PJM, bait 10/ baris 8). Tokoh aku merasakan dirinya sebagai orang yang hina. Hal ini membawa tokoh aku pada kehidupan yang hampa seolah tidak menentu arah, kehilangan motivasi hidup, serta menjadi orang yang menyesal. Hal ini tergambar melalui kutipan

Ia sembelih kenangan dan harapan!" (PJM, bait 10/ baris 9)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku telah menyia-nyiakan pelajaran agama di masa kecil dan mematahkan harapan di masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku sudah merasa putus asa dan tidak memiliki harapan di masa depan.

Hadirnya ekspresi-ekspresi tersebut merupakan unsur kesengajaan penulis menggunakan bahasa-bahasa yang konotatif sehingga menghasilkan penyamaran makna. Adapun penyamaran makna pada puisi *Jarak Magrib* dipengaruhi oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti baru, sebagaimana dijelaskan berikut.

Penggantian Arti

Simile

Simile atau perumpamaan merupakan kiasan yang menyamakan satu hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, misalnya: seperti, sebagai, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya. Simile dapat kita lihat pada puisi *Jarak Magrib* bait pertama baris keenam.

Aku barangkali lajang atau memang jalang

Teks tersebut terdapat majas simile yakni perbandingan sifat. Tokoh aku menyamakan dirinya sebagai orang belum menikah atau orang berbuat

asusila. Kata *lajang* merupakan status bagi seseorang yang belum berkeluarga. Seseorang yang *lajang* sering kali mendapat stigma sosial dalam masyarakat. Stigma ini dapat berpengaruh pada pribadi seseorang yang masih lajang. Pengaruh tersebut berdampak pada psikologi misalnya menimbulkan rasa kesepian yang menyebabkan ketertekanan batin. Hal tersebut membuat seseorang mencari cara agar dapat menghibur diri.

Kata *lajang* pada teks di atas disandingkan dengan kata *jalang* yakni perempuan nakal, liar dan sering berbuat asusila. Kata *jalang*, umumnya memiliki konotasi yang negatif yang dapat diartikan sebagai perempuan tuna susila. Kata *jalang* adalah sebutan bagi wanita yang perilakunya dianggap melanggar norma agama dan norma sosial dalam masyarakat. Perilaku tersebut berupa menjajakan dirinya untuk dinikmati oleh laki-laki yang berbeda-beda di luar pernikahan. Dengan kata lain, wanita jalang adalah wanita pekerja seks komersial. Wanita jalang lebih banyak menjalankan tugasnya di malam hari, sehingga pada puisi tokoh aku mengibaratkan dirinya sebagai *kunang-kunang liar*. Berdasarkan hal tersebut tokoh aku menyamakan dirinya sebagai orang yang *lajang* atau seorang yang *jalang*.

> *Di tiap magrib hanya telungkup di bawah lampu* ***seperti*** *pagi di atas dipan*

Teks tersebut terdapat kalimat *di tiap magrib hanya telungkup di bawah lampu* dibandingkan dengan *pagi di atas dipan*. Komponen makna penyama adalah kebiasaan. Komponen pembeda adalah kebiasaan yang dilakukan setiap magrib dan kebiasaan yang dilakukan setiap waktu pagi. Frase *hanya telungkup di bawah lampu* menggambarkan bahwa ada sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang pada waktu magrib. Kebiasaan yang di maksud mengarah pada permainan catur yang dilakukan di sebuah bar. Pada puisi, diwakili oleh *kedai tuak.* Permainan tersebut dilakukan setiap memasuki waktu malam yang ditandai dengan kata *magrib*.

Frase *hanya telungkup di bawah magrib* disamakan dengan *pagi di atas dipan.* Frare *pagi di atas dipan* menggambarkan kebiasaan yang bangun di pagi hari, namun tidak langsung beraktivitas. Kebiasaan tersebut yakni bersantai-santai diatas tempat tidur (dipan). Ketika menjelang waktu pagi,

tidak semua orang dapat langsung melakukan aktivitas pagi, melainkan ada yang masih bersantai dan menikmati tempat tidurnya. Adapun makna pembanding yang terdapat pada kedua frase tersebut adalah waktu yang digunakan untuk bersantai-santai.

Personifikasi

Majas personifikasi merupakan persamaan benda mati yang seolah-olah seperti manusia. Benda mati diibaratkan memiliki sifat layaknya manusia. Majas personifikasi dapat dilihat pada teks berikut.

Lihatlah dansa pion-pion catur permainan dendam

Teks tersebut terdapat kiasan personifikasi yakni pada frase *dansa pion-pion catur. Dansa* adalah gerakan manusia yang berupa tarian yang dilakukan bersama pasangan pada acara-acara tertentu. Kata ini mengiaskan suasana senang, penuh hiburan dan menghadirkan rasa bahagia dalam pada orang yang melakukan gerakan tersebut. Kata *dansa* disandingkan dengan frasa pion-pion catur yang merupakan bidak atau buah catur yang posisinya di letakkan terdepan. Pion-pion catur adalah benda mati yang sering dimainkan manusia. Pada teks *pion* diibaratkan seperti memiliki nyawa, merasakan perasaan senang dan gembira hingga dapat melakukan gerakan dansa dan menari.

Metafora

Metafora adalah kiasan perbandingan yang bersifat tidak langsung. Penggunaan kata-kata tidak memunculkan makna secara langsung melainkan secara implisit. Hal ini membuat kata-kata yang dituliskan dalam sebuah puisi bersifat konotasi. Ketika dibaca oleh pembaca dapat menimbulkan ide atau citra dalam pikiran.

Tambah mawar senja tambah melati pipi ibu

Teks tersebut terdapat majas metafora yakni penggunaan kata *mawar* dan *melati* yang mengiaskan perempuan sebagai objek utama yang dituju oleh penulis. *Mawar* dan *melati* umumnya digunakan untuk mengiaskan perempuan dengan sifat-sifat yang dimilikinya misalnya cantik, anggun,

menarik, tegas, dan semacamnya. Pada teks, frasa *mawar senja* merupakan pengganti untuk menyatakan tokoh perempuan dalam hal ini tokoh ibu yang usianya telah memasuki usia senja. Usia senja pada teks tersebut dipertegas kembali oleh kata *melati. Melati* berdasarkan pembacaan hermeneutik, diartikan sebagai lambang kesucian dan sering digunakan pada upacara pemakaman atau ziarah makam. Sehingga, kata *melati* pada teks tersebut artikan sebagai pengganti untuk mengungkapkan usia tokoh ibu yang sepuh dan mendekati kematiannya.

Alegori

Majas alegori merupakan cerita kiasan atau lukisan kiasan. Suatu gaya bahasa yang mengiaskan perbandingan yang diperjelas kembali melalui lambang-lambang metafora dan diperluas dengan gagasan-gagasan, objek-objek hingga tempat yang diperlambangkan. Adapun majas Alegori dapat ditemukan pada kalimat-kalimat berikut:

Atau menitis jadi kunang-kunang liar bajingan
yang menyala-nyala tidak lebih hanya terbaca

Majas alegori yang terdapat pada teks tersebut adalah pada kata *kunang-kunang*. Kata *kunang-kunang* kembali ditegaskan pada baris berikutnya, yakni memiliki cahaya (*menyala-nyala*). Kunang-kunang merupakan salah satu binang kecil yang memiliki ukuran sebesar lalat serta dapat mengeluarkan cahaya yang berkerlap-kerlip pada malam hari. Pada teks, kata *menyala-nyala* merupakan penjelasan secara implisit bahwa *kunang-kunang* memiliki cahaya.

Penyimpangan Arti

Ambiguitas

Pada karya sastra, bahasa yang sering digunakan selalu memiliki arti ganda. Sifat multitafsir disebabkan oleh kata-kata kias dan ambigu. Ambiguitas dapat dilihat pada kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang maknanya lebih dari satu. Setiap orang dapat menafsirkan kata-kata atau kejadian dengan cara yang berbeda. Hal Hal ini merujuk kembali pada salah satu sifat puisi yang multitafsir. Bentuk ambiguitas yang terdapat

pada karya sastra memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan sesuai dengan penafsirannya sendiri atau bersifat multimakna.

Betapa dupa alif ba ta betapa lupa kau terbata-bata

Teks di atas, frasa *dupa alif ba ta* terkesan ambigu, sebab *dupa* dapat diartikan sebagai luban (kemenyan, setanggi) yang apabila dibakar asapnya berbau harum. *Dupa* merupakan benda yang sering digunakan pada saat upacara adat istiadat atau ketika melakukan ritual tertentu, sedangkan *alif ba ta* dapat diartikan sebagai huruf abjad Arab. Huruf tersebut juga dapat ditemukan dalam Al-qur'an. Kata *dupa* menimbulkan makna yang ambigu apabila disandingkan dengan *alif ba ta*, karena dapat dimaknai sebagai upacara yang memiliki kaitan dengan al-qur'an. Sehingga, penggunaan diksi *dupa* kurang tepat disandingkan dengan kata *alif ba ta*, sebab dapat menimbulkan konotasi yang negatif.

Ke atas lembaran Furqan aku pungut

Kata *Furqan* pada teks tersebut mengandung pemaknaan yang ambigu. Furwan dapat diantikan sebagai pembeda yang benar dan yang salah atau pembeda antara yang benar dan yang batil. *Furqan* dalam sisi lain juga dimaknai sebagai Al-Qur'an. Adapun penggunaannya pada kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai Al-Qur'an.

Bergelimang linang mata membasuh pucat

Teks tersebut mengandung pemaknaan yang ambigu disebabkan oleh kata *bergelimang. Berlimang* dapat diartikan sebagai berlumuran lumpur atau mengandung sesuatu. Kata *bergelimang* pada teks dapat dimaknai sebagai mata seseorang dilumuri oleh air mata. Kata tersebut berkonotasi negatif, bila dibandingkan dengan penggunaan diksi *berlinang*. Kata berlinang dapat diartikan sebagai meleleh (berkaitan dengan air mata). Diksi berlinang lebih mudah dipahami, sebab berkaitan dengan air mata. Adapun pada teks menjadi ambigu disebabkan kata *berlimang*.

Kontradiksi

Kontradiksi dalam puisi merupakan salah satu cara penyair untuk menyatakan arti atau makna secara terbalik. Kontradiksi dapat diartikan pula perlawanan situasi. Salah satu cara penyair dalam menyatakan makna secara kebalikan adalah menggunakan bahasa kias yakni ironi dan paradoks. Ironi merupakan penggunaan gaya bahasa yang mempraktekkan sesuatu yang nyata hingga bertentangan dengan sesuatu yang sebenarnya dikatakan. Paradoks merupakan pernyataan yang seolah-olah bertentangan atau berlawanan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi pada kenyatannnya mengandung kebenaran. Berikut adalah bentuk ironi dan paradoks pada puisi *Jarak Magrib.*

Kita pun akan sama menakar takdir

Terdapat bentuk kiasan paradoks teks tersebut, yakni mengatakan sesuatu yang nyata, namun bertentangan dengan kenyataan. Paradoks terdapat pada pe kata *menakar takdir*. Kata *menakar* dapat diartikan sebagai mengukur atau membatasi jumlah. Hal ini bertentangan dengan kenyataan bahwa takdir hanya dapat ditentukan oleh Tuhan. Manusia tidak dapat menyanggahi, menukar, atau bahkan mengukur takdir yang telah ditentukan tersebut. Manusia hanya dapat menjani apa yang telah ditakdirkan, sehingga frasa tersebut juga dapat dimaknai sebagai satu sifat tokoh putus asa. Frasa tersebut mengandung paradoks yang cukup kuat.

Kau sembelih kenangan dan harapan

Kutipan tersebut mengandung kontrakdiksi, yakni pada kata *sembelih*. Kata *sembelih* diartikan menyembelih atau memotong. Kata tersebut disandingkan dengan kata *kenangan* dan *harapan* yang memiliki makna non-referensial. *Kenangan* merupakan kesan dalam ingatan atau berkaitan dengan pikiran, sedangkan *harapan* merupakan keinginan supaya menjadi kenyataan. Kutipan mengandung kontradiksi apabila yang disembelih adalah *kenangan* dan *harapan* karena bertentangan dengan realitas.

Nonsense

Nonsense berarti secara linguistik tidak memiliki arti. Dalam puisi dapat kita temukan pada :

*Betapa dupa **alif ba ta** betapa lupa kau terbata-bata*

Kata *alif* dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti huruf pertama abjad bahasa Arab, *ba* adalah huruf kedua abjad bahasa Arab, dan *ta* adalah huruf ketiga abjad bahasa Arab. Secara heuristik, merupakan huruf abjad bahasa Arab atau lebih dikenal dengan huruf hijaiyah, yakni **(ا) , (ب), (ت).** Huruf *alif ba ta* memiliki makna lain apabila diartikan secara hermeneutik, yakni berkaitan dengan sifat-sifat Allah. *Alif* di sebut dengan Ismullah (nama Allah), yang tiada Tuhan selain-Nya. Dia hidup, Maha Mandiri dan Mahakuasa. *Ba* disebut Al Baqi' (Maha Kekal), setelah musnahnya makhluk. *Ta* di sebut Al Tawwab (Maha Penerima Taubat) dari hamba-hamba-Nya (Islamindonesia.id, 2019).

Penciptaan Arti

Tipografi

Tipografi merupakan unsur visual yang dapat menarik perhatian pembaca karena faktor kesengajaan penulis pada karyanya agar menghasilkan kesan yang menarik perhatian pembaca. Adapun bentuk tipografi yang terdapat dalam puisi *Jarak Magrib* adalah sebagai berikut.

Maka betapa mengapa setiap Magrib
Ibu mengajariku setiap Magrib
Berkolong temaram Magrib tapi apa gunanya dansa

Teks penggalan puisi tersebut, tipografinya terdapat pada kata *magrib* yang menggunakan huruf kapital di awal kata. Penulis melakukan unsur kesengajaan pada awal kata sebagai penegasan terhadap kata tersebut. Secara khusus, puisi *Jarak Magrib* menggunakan waktu magrib sebagai kiasan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan waktu magrib.

Sebelum Furqan aku meringkuk

Ketika Furqan aku menunduk
Setelah Furqan aku membungkuk
Di atas lembaran Furqan aku pungut

Kata *furqan* pada teks tersebut juga mengandung tipografi, yakni penulisan huruf kapital di awal kata. Penggunaan tipografi pada kata tersebut mengadung unsur kesengajaan karena *furqan* dapat diartikan sebagai Al-Qur'an yakni benda yang dianggap suci dan mulia. Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti sesuatu yang dibaca. Al- Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang berisi firman Allah Subhanahu Wata'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Salallahu a'laihi Wassalam dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat islam. Al-Qur'an pada puisi *Jarak Magrib* dianggap sebagai sesuatu yang istimewa, sehingga penulisannya pun menggunakan huruf kapital di awal kata.

Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata yang ditulis ke dalam baris selanjutnya. Berdasarkan tata bahasa pemenggalan ini tidak memiliki makna, namun bila dianalisis berdasarkan konvensi sastra, enjambemen memiliki berfungsi penegasan atau penekanan pada baris selanjutnya.

"Kita melangkah di lorong petang yang
Sama-sama remang kedai tuak bagi yang muak" (PJM, bait 8/ baris 4)

Teks di atas terdapat enjabement pada puisi *Jarak Magrib* yang dapat kita lihat dari pelompatan kata akhir yang merupakan kata hubung dan kalimat berikutnya yang menjadi penegasan dari kalimat sebelumnya. Apabila disusun menurut aturan umum puisi, maka susunannya sebagai berikut :

"Kita melangkah di lorong petang yang sama-sama remang kedai tuak bagi yang muak"

Enjabement dapat dilihat pada kalimat "kita melangkah di lorong petang yang" dan kalimat "sama-sama remang kedai tuak bagi yang muak". Kedua bagian ini seolah menuntut konsentrasi pembaca. Bagian pertama

menimbulkan kesan sugestif, sementara pada bagian kedua bila tidak ditarik dari pemahaman baris sebelumnya maka tidak menghadirkan sesuatu yang istimewa. Baris kedua merupakan enjambement yang sengaja ditulis oleh penulis untuk menunjukkan permainan rima yakni variasi konsonan bunyi "ng". Baris pertama diakhiri oleh kata "yang", sedangkan pada baris kedua terdapat kata "remang". Kedua kata tersebut mengandung bunyi yang sama yakni konsonan "ng". Apabila baris kedua disejajarkan dengan baris pertama maka konsonan "ng" akan tersamarkan oleh kata-kata selanjutnya, sehingga terkesan biasa dan tidak menarik perhatian pembaca. Hal tersebut dipengaruhi oleh salah satu unsur keindahan puisi yang terletak pada permainan rimanya.

Selain permainan rima, baris kedua berperan sebagai penegasan suasana pada baris pertama. Baris pertama terdapat kata "lorong petang" yang berdasarkan penggantian arti merupakan kiasan dari suasana magrib. Suasana magrib tersebut merupakan penanda bahwa ada aktivitas yang dilakukan pada waktu magrib, salah satunya adalah mulai terbukanya tempat-tempat hiburan malam yang diperjelas di baris selanjutnya dengan kata "kedai tuak" yakni kiasan dari bar. Demikian halnya pada kata "remang" yang mempertegas kembali suasana magrib pada baris pertama.

Rima/ Bunyi

Rima berwujud pengulangan konsonan. Dalam puisi terdapat rima pada vokal a-a-a-a sebagai berikut:

*Tetaplah korban tahan atau ump**an***
*Luruh rambut putihnya ia pungut perlah**an***
*Sujud ia duhai betapa topan kau tak sop**an***
*Ia sembelih kenangan dan harap**an***

Akhiran dari sajak-sajak diatas mengandung persamaan bunyi konsonan diakhir kalimat yakni akhiran *an*. Bukan hanya di akhir kalimat, namun di pertengahan kata juga terdapat pengulangan bunyi *an.* Rima dan bunyi yang terdapat pada contoh diatas adalah bunyi (an). Bunyi ini menciptakan suasana yang tegang yang dapat di ketahui dari setiap kata yang mengandung bunyi *an,* yakni *korban, tahan, perlahan, umpan, topan, sopan, kenangan,* dan *harapan.*

Homologue

Puisi *Jarak Magrib* juga terdapat keseimbangan (simitri), yakni pada rima akhirnya dan beberapa baris dalam baitnya. Baris-baris dan bait merupakan paralelisme yang tersusun rapi dan menghasilkan tipografi yang seimbang. Hal ini menimbulkan intensitas arti dan penciptaan arti akibat dari kesejajaran atau persamaan posisi dalam bait (*homologues*). Inilah salah satu penyebab hadirnya makna baru diluar kebahasaan. Homologue pada puisi dapat dilihat berdasarkan kesejajaran baris pada baitnya yaitu pada baris keempat bait kedua: "*langkah pertama permainanku*" sejajar dengan baris pertama bait keempat: "*kemungkinan khatam di ajal*". Frase pertama bermakna setiap permainan memiliki awal. Apabila disejajarkan dengan frase kedua bermakna setiap awal memiliki akhir, seperti halnya dengan permainan yang telah dimulai tentu akan memiliki babak akhir, baik berupa kemenangan atau kekalahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, puisi *Jarak Magrib* karya Muammar Qadafi Muhajir mengekspresikan rasa penyesalan tokoh aku terhadap waktu. Penyesalan tersebut merupakan hasil analisis berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, meliputi : Ekspresi mengingat kematian, ekspresi khusyu dalam berdoa, ekspresi, kesadaran pada waktu, ekspresi penyesalan, dan ekspresi putus asa. Hadirnya ekspresi dipengaruhi oleh pertama penggantian arti yang terdiri dari simile, personifikasi, matafora dan alegori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Jarak Magrib* lebih dominan menggunakan kiasan metafora, diikuti oleh simile, personifikasi, dan alegori. Penggunaan bahasa kiasan menciptakan efek kesedihan dan menghidupkan suasana. Puisi *Jarak Magrib* terindikasi terdapat penyimpangan arti yang disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambiguitas lebih mendominasi isi puisi, kemudian diikuti oleh kontradiksi dan nonsense.

Puisi *Jarak Magrib* juga mengandung bentuk penciptaan arti yang menyebabkan hadirnya makna baru. Berdasarkan hasil penelitian, penyimpangan arti diakibatkan oleh empat hal, yakni tipografi enjambement, rima/bunyi, serta homologue. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tipografi yang ditemukan dalam puisi *Jarak Magrib* dibentuk oleh simetri yang tidak beraturan dan mengasilkan bentuk seperti anak panah. Tipografi ini menimbulkan intensikasi terhadap pemaknaan, yakni diibaratkan seperti sedang melesatkan doa. Selain tipografi, bentuk rima/bunyi menunjukkan adanya makna baru, yakni menghasilkan kesan perasaan takut, liris, sedih, dan tegang.

Berdasarkan analisis ketidaklangsungan ekspresi puisi, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Penulis berusaha mendekatkan kembali pembaca dengan diksi-diksi yang jarang ditemui pada masa modern seperti sekarang ini. Diksi yang digunakan oleh penulis berpotensi menghasilkan kalimat-kalimat yang ambigu sehingga penggunaan bahasanya tidak secara langsung dipahami. Pembaca harus lebih dahulu menormalisasi setiap diksi agar dapat memahami maksud dari puisi tersebut. Disamping itu, makna dalam puisi begitu mendalam dan memiliki kaitan dengan amanat terhadap waktu. Oleh karena itu, puisi *Jarak Magrib* dapat dianalisis menggunakan teori strukturalisme untuk menggali lebih dalam mengenai makna dan aplikasinya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Meskipun peneliti sadari masih terdapat banyak kekurangan dalam mengungkapkan bentuk-bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *Jarak Magrib* karya Muammar Qadafi Muhajir menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre.

DAFTAR PUSTAKA

EH/Islam Indonesia. 2019. Makna Rahasia di Balik Huruf Hijaiyah Menurut Sayyidina Ali. https://islamindonesia.id/islam-menjawab/makna-rahasia-di-balik-huruf-hijaiyah-menurut-sayyidina-ali.htm. (Diakses pada 28 Juli 2019)

Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Center for Academic Publishing Service.

Fattah, Syaikh. (2020). *Manajemen Waktu Para Ulama*. Jawa Tengah: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah.

Hakim, Muhammad S. (2017). *Parenting Islami (40) : Membiasakan Anak Kecil Melakukan Kataatan*. Muslima.or.id. https://muslimah.or.id/10059-parenting-islami-40-membiasakan-anak-kecil-melakukan-ketaatan.html (diakses pada 28 Juli 2022)

Hardi, S. (2013.). Analisis Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi-Puisi Utomo Soconingrat dalam Buku Tuhan Menegur Kita. *Artikel*, *2*.

Hasanah M. (2013). Karateristik Struktural-Semiotik Puisi-Puisi Karya D. Zawawi Imron. *Litera*.2.

Hidayat, R., Nensilianti, N., & Faisal, F. (2021). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Pendekatan Semiotika Riffaterre. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, *2*(2), 139–155. https://ojs.unm.ac.id/ijses/article/view/23161

Kahfi. (2020). Analisis Semiotika Riffaterre pada Doangang Panjamabarakkang (Mantra Pertanian) Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar presented , namely : The unsustainability of the expressions was found to mean repellent ,. *Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya*, *11*, 22–29. https://ojs.unm.ac.id/Panrita-bsdp/article/view/15222

Lewa, A. H. (2020). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Judul Rubrik Cerita Nah Ini Dia Harian Poskota. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *16*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4456.

Lisdayanti, R. (2019). Konsep Melankolis pada Puisi La Ode Gusman Nasiru (Pendekatan Teori Semantik Michael Riffaterre). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo.

Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja.

Muhajir, M. Q. (2019). *Kubah Sajadah Murhum*. Kendari : Pustaka Kabanti.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratih, R. (2017). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.

Syafeti, G. (2016). Semiotika Riffaterre : Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Critstoph Friedrich Von Sciller. In *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. https://eprints.uny.ac.id/34019/1/GHALUH%20SYAFETI.pdf

Thoyib, T. (2020). Analisis Ketidaklangsungan Ekspresi Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya Willybrordus Surendra Bhawana Rendra Brotoatmojo. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *12*(1), 35–44. https://doi.org/10.52166/humanis.v12i1.1876

Zainuddin (2020). *Posisi Matahari dalam Menentukan Waktu Shalat Menurut Dalil Syar'i. Elfalaky : Jurnal Ilmu Falak, vol. 4(1). https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14166*